

Perempuan dalam Teks Berita *Women Beyond Borders*: Analisis Wacana Kritis Sara Mills dan Theo van Leeuwen

Women in News Texts Women Beyond Borders: A Critical Discourse Analysis of Sara Mills and Theo van Leeuwen

Anim Purwanto^{1*}, Ratna Dewanti²

¹²Universitas Negeri Jakarta

animpurwanto1107@gmail.com^{1*}, rdewanti@unj.ac.id²

INFORMASI ARTIKEL

Riwayat

Diterima: 09 Juni
2024

Direvisi: 29
Agustus 2024
Disetujui: 3
September 2024

Kata Kunci

representasi tokoh
perempuan,
analisis wacana
kritis, film

Keywords

*representation of
female characters,
critical discourse
analysis, film.*

ABSTRAK

This research aims to investigate how women's positions are represented and whether they are portrayed fairly or marginalized in news texts. The method used is qualitative with a critical approach by adopting the critical discourse analysis model from Sara Mills and Theo van Leeuwen. This research data consists of four *Women Beyond Borders* news texts published in 2022. Data collection was carried out by categorizing, classifying relevant written sources, and analyzed using descriptive techniques. The analysis process includes reading and understanding texts, sorting news based on gender perspectives, marking selected texts, classifying actor positions and exclusion-inclusion strategies, as well as analysis using the selected model. The research results reveal that women in news texts are often depicted as active subjects who have great influence and women are rarely depicted as passive objects. Exclusion strategies (passives and nominalization) are used to disguise the actor, while clause substitution facilitates conveying the actor's information briefly. The inclusion strategies that often appear are Nomination-Categorization and Nomination-Identification, while Association-Dissociation is rarely used in the news text. Thus, there is a need for critical awareness in society to overcome gender injustice and biased representation in the media. The mass media is expected to commit to presenting stories with diverse perspectives to ensure a more balanced and fair representation between women and men.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana posisi perempuan direpresentasikan dan apakah mereka digambarkan secara adil atau justru dipinggirkan dalam teks berita. Metode yang digunakan adalah kualitatif melalui pendekatan kritis dengan mengadopsi model analisis wacana kritis dari Sara Mills dan Theo van Leeuwen. Data penelitian ini terdiri dari empat teks berita *Women Beyond Borders* yang diterbitkan pada tahun 2022. Pengumpulan data dilakukan dengan mengategorikan, mengklasifikasikan sumber tertulis yang relevan, dan dianalisis menggunakan teknik deskriptif. Proses analisis mencakup pembacaan dan pemahaman teks, pemilahan berita berdasarkan perspektif gender, penandaan teks terpilih, klasifikasi posisi aktor dan strategi eksklusi-inklusi, serta analisis dengan menggunakan model yang telah dipilih. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa perempuan dalam teks berita sering kali digambarkan sebagai subjek aktif yang memiliki pengaruh besar dan perempuan jarang digambarkan sebagai objek pasif. Strategi eksklusi (pasif dan nominalisasi) digunakan untuk

menyamarkan aktor, sedangkan substitusi klausa memfasilitasi penyampaian informasi aktor secara singkat. Pada strategi inklusi yang sering muncul adalah Nominasi-Kategorisasi dan Nominasi-Identifikasi, sedangkan Asosiasi-Disosiasi jarang digunakan dalam teks berita tersebut. Dengan demikian, perlunya kesadaran kritis di masyarakat untuk mengatasi ketidakadilan gender dan representasi yang bias dalam media. Media massa diharapkan berkomitmen untuk menyajikan cerita dengan perspektif yang beragam guna memastikan representasi yang lebih seimbang dan adil antara perempuan dan laki-laki



Copyright (c) 2024 Anim Purwanto, Ratna Dewanti

1. Pendahuluan

Perempuan seringkali menjadi subjek dalam berbagai diskusi dan penelitian, baik bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya (Ackerly & True, 2019). Dalam konteks wacana, representasi perempuan memiliki dampak signifikan terhadap pemahaman dan persepsi masyarakat (van Dijk, 2009). Mills (1998) menyatakan bahwa perempuan umumnya disebutkan dengan cara yang berbeda dalam laporan media dibandingkan dengan laki-laki. Laki-laki biasanya disebutkan berdasarkan pekerjaan atau penampilan mereka, sementara perempuan sering disebutkan berdasarkan hubungan mereka dengan orang lain. Bahkan, Fowler (2013) setuju bahwa perempuan distereotipkan dan diberi label sebagai kelompok yang ditandai melalui penggambaran stereotip. Beberapa atribut perempuan dalam deskripsi ini adalah irasionalitas, ketergantungan keluarga, dan ketidakberdayaan.

Saat ini, media massa berkembang pesat. Situasi ini sejalan dengan semakin meningkatnya kebutuhan akan informasi karena media mempunyai peran yang berpengaruh dalam menghasilkan dan mereproduksi ketimpangan kekuasaan di antara kelas sosial, kelompok mayoritas, dan minoritas serta laki-laki dan perempuan yang direpresentasikan dalam wacana berita (Evianda et al., 2019). Bagi Fairclough (2012), bahasa dalam teks berita bukanlah satu-satunya instrumen komunikasi atau pengetahuan, tetapi juga merupakan instrumen kekuasaan.

Misalnya, surat kabar di Indonesia yang membangun berita dengan menggunakan kalimat aktif untuk menjelaskan secara rinci kasus kekerasan berbasis gender dan untuk menggambarkan bahwa perempuan sebagai korban adalah lemah dan tunduk (Mardikantoro et al., 2022). Di Pakistan, gambar dan teks yang dihasilkan melalui media bersifat bias, patriarkis, dan mereka memperkuat hegemoni laki-laki serta kontrol atas tubuh dan pikiran perempuan dengan memperkuat struktur kekuasaan yang ada dalam masyarakat (Ali & Batool, 2015). Artikel-artikel dalam media Arab dimana perempuan diwakili sebagai individu yang bebas, tanpa memandang peran sebagai istri dan ibu, dan memiliki kontribusi aktif terhadap ranah sosial dan otonom (Hamid et al., 2021). Media di Hongkong menunjukkan bahwa mereka cenderung menggunakan lima kerangka wacana utama dalam liputan yaitu (a) kesimetrian gender, (b) stereotipisasi pelaku kekerasan, (c) pelabelan korban, (d)

menyalahkan korban, dan (e) mengabaikan hak-hak perempuan (Leung, 2019). Dengan kata lain, cara media berita merepresentasikan suatu masalah penting bagi pemahaman dan perilaku publik serta respons politik termasuk sistem dukungan dan intervensi yang tersedia (Alfredsson et al., 2016; Carlyle et al., 2008).

Debbagh (2012) melaporkan bahwa program-program teks berita mendukung dua perspektif yaitu perspektif konservatif yang mengaitkan perempuan dengan kehidupan domestik dan peran tradisional dan perspektif progresif alternatif yang mengaitkan perempuan dengan modernitas dan pembangunan ekonomi. Badara & Jamiludin (2020) menambahkan bahwa praktik wacana pada berita yang berideologi nasionalis-sekuler merepresentasi perempuan secara marjinal. Representasi tersebut dijadikan pleidoi atas perlakuan majikan. Motif yang diungkap ialah mengikuti permintaan pasar. Sementara, konsep abstrak media dalam pemberitaan seperti stereotip menurut Sriwimon & Zilli (2017) dapat diselidiki melalui analisis linguistik sistematis dan bagaimana kritik-kritik tersebut, terutama tentang representativitas teks yang dipilih.

Penggambaran perempuan dalam media pemberitaan tidak lepas dari nilai dan ideologi seorang jurnalis. Sebagaimana penelitian oleh Asheva & Tasyarasita (2022) yang merefleksikan model Sara Mills pada berita *online*. Temuannya menunjukkan bahwa penulis (jurnalis) tidak mempunyai kecenderungan untuk meminggirkan atau membela perempuan. Ismail & Harun (2021) menggunakan model Fairclough yang berorientasi tekstual dan wacana media Ruth Wodak. Hasilnya menunjukkan bahwa media massa mempunyai cara berbeda dalam menggambarkan perempuan Arab dan laki-laki berdasarkan ideologi dan pendirian politik mereka. Elyas & Aljabri (2020) menerapkan kerangka analisis van Dijk untuk mengungkap ideologi laporan dari media *The Washington Post*, *The Guardian*, dan *Toronto Star*. Temuan menunjukkan bahwa ketiga surat kabar tersebut telah mengungkapkan gagasan "keberbedaan". Surat kabar telah menggunakan konsensus dan presentasi negatif untuk menggambarkan perempuan Saudi sebagai perempuan yang tertindas.

Martínez Lirola & Zammit (2017) memanfaatkan analisis wacana kritis dan semiotika sosial terhadap representasi perempuan imigran di media pers Spanyol dan Australia. Mengenai pekerja migran perempuan menunjukkan perbedaan antara media di kedua negara. Media Spanyol menampilkan mereka dalam pekerjaan bergaji rendah, stereotip, dan eksploitatif dibandingkan dengan media Australia yang menampilkan mereka sebagai orang yang inspiratif dan sukses. Mowri & Bailey (2023) menggunakan teori budaya Douglas untuk merefleksikan praktik media. Hasil analisis ditemukan bahwa wacana hegemonik kekerasan berbasis gender di angkutan umum bersifat sistemik dan/atau bergantung pada jalur hukum. Sebaliknya, wacana yang menampilkan pelecehan seksual sebagai gejala ketidaksetaraan gender lebih jarang muncul. Terman (2017) menggunakan model struktural dengan analisis statistik untuk menggambarkan perempuan Muslim di media berita AS. Hasilnya menunjukkan bahwa media berita AS menyebarkan persepsi bahwa umat Islam

jelas-jelas bersifat seksis. Hal ini, pada gilirannya, dapat membentuk sikap publik terhadap umat Islam, serta mempengaruhi kebijakan yang melibatkan umat Islam di dalam dan luar negeri.

Yahya et al (2022) mengeksplorasi posisi perempuan Pakistan dengan menggunakan pendekatan Fairclough. Terungkap bahwa perempuan masih terus terpinggirkan, hal ini terlihat dari minimnya keterwakilan mereka dalam acara bincang-bincang politik dan diremehkannya perempuan melalui bingkai budaya yang digunakan untuk melemahkan kedudukan politik mereka. Evianda et al (2019) mendeskripsikan posisi perempuan dalam teks *Prohaba Daily News* berdasarkan perspektif analisis wacana kritis Sara Mills dan Theo van Leeuwen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teks memposisikan aktor perempuan pada posisi subjek dan objek dalam teks beritanya. Sedangkan penggunaan kosakata tertentu dapat meminggirkan posisi perempuan dalam teks berita harian Prohaba. Sahill (2023) secara kritis menilai wacana Taliban dan dampak politik dan sosialnya yang signifikan terhadap perempuan Afghanistan dengan menggunakan analisis wacana kritis yang diilhami Foucauldian. Hasilnya ditemukan bahwa wacana Taliban mengatur dan membatasi perempuan, hak pilih, dan partisipasi politik mereka. Terakhir, Easteal et al (2015) menyelidiki kekuatan media untuk memperkuat atau mengubah opini publik tentang kekerasan terhadap perempuan dengan tinjauan literatur. Hasil menunjukkan bahwa media membingkai kekerasan dalam keluarga, penyerangan seksual, dan pelecehan seksual dengan menggunakan tema saling tanggung jawab atas kekerasan tersebut. Hal ini bertentangan dengan pemahaman feminis mengenai dampak buruk yang bersifat gender dan mencerminkan dominasi laki-laki, seksisme, dan misogini. Narasi seperti ini dapat menghambat dan menunda tujuan feminis dalam melindungi perempuan dari kekerasan dan meningkatkan akses terhadap keadilan.

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, tidak ada satupun yang meneliti perempuan dalam teks berita *Women Beyond Borders*, maka peneliti tertarik untuk mengkaji perempuan dalam teks berita tersebut. *Women Beyond Borders* menghadirkan kisah-kisah inspiratif dari beberapa pelancong wanita yang paling inovatif di dunia. Para wanita ini berangkat ke dunia luar untuk mengejar pengalaman paling unik dan gaya hidup yang diimpikan banyak orang. Dalam prosesnya, mereka mendobrak cara pandang yang secara tradisional didominasi laki-laki dalam memandang dunia, yaitu dengan menjelajahnya sendiri.

Peneliti menggunakan model analisis wacana kritis Sara Mills dan Theo van Leeuwen. Perbedaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Evianda et al (2019) yaitu teks berita yang digunakan peneliti adalah *Women Beyond Borders*. Dengan teorinya, Mills (1998) fokus pada bagaimana posisi perempuan yang ditampilkan dalam teks, seperti siapa subjek dan siapa objek narasi yang disajikan dalam teks. Situasi ini menempatkan pembaca pada satu sisi dan mempengaruhi pemahaman pembaca terhadap teks. Oleh karena itu, cara berita dan posisi aktor ditempatkan atau ditampilkan dalam teks berita menyebabkan satu pihak sah dan pihak lainnya tidak sah. Selanjutnya, van Leeuwen menyatakan bahwa bahasa merupakan cerminan ideologi. Dengan mempelajari bahasa yang disajikan dalam sebuah teks, ideologi dapat

dibongkar. Pendapat ini berkaitan dengan korelasi antara teks dan kekuasaan (Krishnamurthy, 1995). Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki bagaimana teks berita *Women Beyond Borders* menggambarkan posisi aktor perempuan dan apakah aktor perempuan tersebut dipinggirkan atau digambarkan secara adil.

2. Metode

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan kritis. Peneliti menggunakan model analisis wacana kritis (AWK) Sara Mills dan Theo van Leeuwen. Pada model AWK Sara Mills, peneliti hendak mengetahui bagaimana posisi subjek-objek sang aktor. Sedangkan pada model AWK Theo van Leeuwen, peneliti hendak menganalisis eksklusi dan inklusi. Strategi eksklusi meliputi pasifisasi, nominalisasi, dan substitusi klausa. Sedangkan inklusi merupakan strategi untuk memasukkan aktor ke dalam teks berita. Strategi inklusi meliputi diferensiasi-indiferensiasi, objektivitas-abstraksi, nominasi-kategorisasi, nominasi-identifikasi, determinasi-indeterminasi, asimilasi-individualisasi, dan asosiasi-disosiasi. Penelitian ini juga menerapkan prinsip analisis isi kualitatif, yaitu suatu metode untuk memahami pesan simbolik objek penelitian dan memperhatikan konteksnya sehingga makna yang terkandung dalam teks terungkap. Konteksnya meliputi sejarah, etnis, gender, sosial, budaya, politik, ekonomi, dan aspek lain yang dianggap mempengaruhi pembentukan teks berita (Evianda et al., 2019). Sumber data penelitian ini adalah 4 teks berita *Women Beyond Borders* yang terbit selama tahun 2022 dengan website <https://www.euronews.com/travel/travel-series/women-beyond-borders>. Empat data yang dianalisis diantaranya (1) *Meet the Emmy nominated journalist reporting from conflict zones*; (2) *A Changer, not a victim, meet Afghanistan's first female tour guide*; (3) *Meet the first woman from Oman to climb Mount Everest*; dan (4) *Meet Liz Warner: the woman who's running her world*. Pengumpulan data dilakukan dengan mengkategorikan dan mengklasifikasikan sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Data tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisis deskriptif. Langkah-langkah yang dilakukan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut: (1) Peneliti membaca dan memahami teks berita; (2) Memilah teks berita yang sesuai dengan perspektif gender, yaitu pemberitaan tentang perempuan; (3) Menandai teks berita yang dianggap sebagai teks berita terpilih; (4) Mengklasifikasikan teks berita menurut posisi aktor dan strategi eksklusi dan inklusi; (5) Menganalisis teks berita berdasarkan model Sara Mills dan model analisis van Leeuwen; dan (6) Meringkas hasil analisis data.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Posisi aktor dalam teks berita Women Beyond Borders

Dalam model wacana kritis Sara Mills, subjek adalah aktor yang aktif mengambil tindakan dan menggerakkan narasi, sedangkan objek adalah aktor yang lebih pasif dan menjadi bagian dari tindakan atau narasi yang digerakkan oleh subjek.

Dalam teks pertama mengenai *Meet the Emmy nominated journalist reporting from conflict zones*, Anelise Borges sering kali disorot sebagai orang yang aktif dengan kemunculan sebanyak 9 kali, menunjukkan betapa pentingnya peran dan pengaruhnya dalam melaporkan konflik. Ia muncul sebagai subjek delapan kali, menunjukkan bahwa ia memiliki kendali dan berperan penting dalam cerita tersebut. Sebaliknya, penduduk setempat di daerah konflik digambarkan sebagai objek dengan kemunculan 1 kali dalam teks berita menunjukkan bahwa mereka lebih pasif dan dihadapkan pada risiko yang lebih tinggi tanpa memiliki banyak pilihan. Berikut contoh kalimatnya.

a) Aktor sebagai subjek

Anelise Borges has been nominated for an International Emmy for her coverage of the 2021 Taliban takeover of Afghanistan. Anelise Borges sebagai subjek aktif yang diakui atas prestasinya dalam melaporkan konflik.

b) Aktor sebagai objek

(The people), they were the ones that were truly risking something. Penduduk lokal sebagai objek yang menghadapi risiko lebih besar dibandingkan wartawan.

Di teks kedua mengenai *A Changer, not a victim, meet Afghanistan's first female tour guide*, Fatima Haidari sering kali dijelaskan sebagai individu yang aktif dalam teks, yang mencerminkan keberaniannya dalam menghadapi rintangan dan meniti jalan dalam pendidikan dan karirnya. Fatima diangkat sebagai subjek 7 kali, menunjukkan perannya yang dominan dalam cerita tersebut. Sementara ayah Fatima, meskipun hanya disorot sebagai subjek sekali, seringkali ditempatkan sebagai objek sebanyak 5 kali, menunjukkan sikap yang lebih pasif dan reaktif terhadap keputusan Fatima. Berikut contoh kalimatnya.

a) Aktor sebagai subjek

Fatima began working day and night to produce more handicrafts to sell. Fatima sebagai subjek aktif yang berusaha keras untuk mencapai tujuan.

b) Aktor sebagai objek

My father was straight away angry and he was telling me, 'Fatima, are you crazy? Are you going to carve your own grave?' Fatima sebagai objek yang menerima reaksi negatif dari ayahnya.

Teks ketiga mengenai *Meet the first woman from Oman to climb Mount Everest* menggambarkan Nadhira Alharthy sebagai sosok yang proaktif, mencerminkan pencapaiannya yang mengagumkan dalam menaklukkan Everest. Ia tampil sebagai subjek sebanyak 3 kali, menekankan peran dominannya dalam cerita. Sedangkan, Khalid Al Siyabi muncul sebagai objek sekali, menunjukkan peran pasifnya dan sebagai sumber inspirasi bagi Nadhira. Berikut contoh kalimatnya.

a) Aktor sebagai subjek

Nadhira Alharthy reached the top of the world. Nadhira sebagai subjek aktif yang mencapai puncak Everest.

b) Aktor sebagai objek

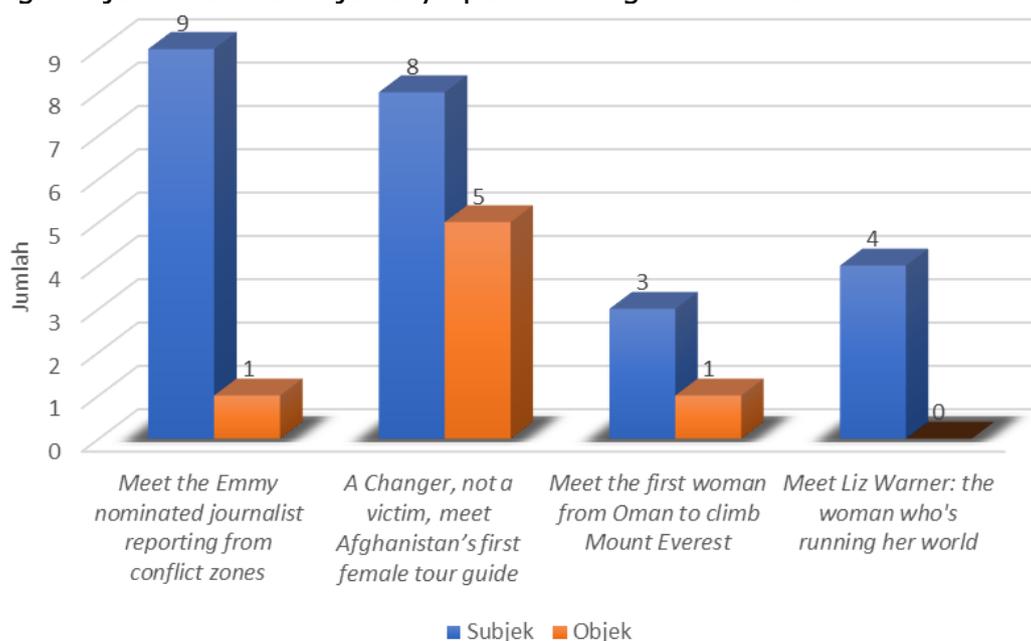
Sadly, Al Siyabi passed away a few weeks before Alharthy reached the top of the mountain. Khalid Al Siyabi sebagai objek yang diingat setelah kematiannya dan memberikan inspirasi.

Liz Warner dalam teks keempat diilustrasikan sebagai individu yang berperan aktif, menunjukkan tekad dan usahanya dalam meraih tujuan. Liz muncul sebagai subjek sebanyak tiga kali, menyoroti perannya yang penting dalam cerita. Organisasi yang didukung oleh Liz juga diangkat sebagai subjek sekali, menunjukkan dampak positif yang mereka bawa. Berikut contoh kalimatnya.

a) Aktor sebagai subjek

When Liz Warner decided to run 30 marathons in 30 countries before her 30th birthday, it wasn't just a personal goal. Liz sebagai subjek aktif yang menetapkan dan mengejar tujuan dengan ambisius.

Berdasarkan hasil analisis di atas maka dalam teks pertama, Anelise Borges mendominasi peran subjek. Ia menonjolkan perannya sebagai tokoh utama dalam cerita dengan jarang sekali ditempatkan sebagai objek. Teks kedua menunjukkan keseimbangan antara peran subjek dan objek. Fatima Haidari sering kali menjadi protagonis utama namun juga sering kali menjadi objek dari berbagai sudut pandang dan tindakan orang lain. Teks ketiga menggambarkan pemosisian yang kuat sebagai subjek dengan sedikit penyebutan sebagai objek, dimana Nadhira Alharthy sebagai pusat perhatian utama dalam kisah pendakiannya. Teks keempat hanya fokus pada pemosisian subjek, peran utama yaitu Liz Warner dalam cerita tanpa adanya penekanan sebagai objek. Untuk lebih jelasnya perhatikan gambar 1 berikut.



Gambar 1. Posisi Aktor dalam Teks Berita *Women Beyond Borders*

Model analisis wacana kritis Sara Mills membantu dalam mengenali peran dan posisi pelaku dalam cerita, yang memengaruhi pemahaman dan interpretasi pembaca. Pelaku yang diangkat sebagai subjek cenderung digambarkan sebagai sosok yang aktif dan memiliki kendali, sementara pelaku yang diangkat sebagai objek lebih cenderung pasif dan menghadapi situasi yang sulit atau terbatas. Penempatan sebagai subjek atau objek mencerminkan dinamika kekuasaan dan kontrol dalam cerita, serta menyoroti pentingnya peran masing-masing pelaku dalam narasi.

Eksklusi dan Inklusi dalam teks berita Women Beyond Borders

Penulis teks berita *Women Beyond Borders* menggunakan strategi eksklusivitas dan inklusi. Berikut ini diuraikan strategi eksklusivitas dan inklusi dari keempat teks berita yang dianalisis.

Strategi eksklusivitas

Pada teks pertama mengenai *Meet the Emmy nominated journalist reporting from conflict zones* ditemukan 2 pasivasi, 3 nominalisasi, dan 2 substitusi klausa dengan contoh kalimat sebagai berikut.

a) Pasif

Anelise was positioned in Afghanistan to report, from the ground, on the Taliban takeover. Anelise ditempatkan di Afghanistan untuk melaporkan, dari lapangan, tentang pengambilalihan Taliban.

b) Nominalisasi

We can never equal the dangers that we face with the dangers that people that are actually stuck in the story, stuck in the country. Kami tidak akan pernah bisa menyamakan bahaya yang kami hadapi dengan bahaya yang dihadapi oleh orang-orang yang terjebak dalam berita, dan terjebak di negara ini

c) Substitusi klausa

It's not necessarily about the heart-stopping moments of fear or the risk that made this work so appealing to her. Ini bukan tentang momen ketakutan atau risiko yang membuat jantung berdebar-debar, yang membuat pekerjaan ini begitu menarik baginya.

Pada teks kedua mengenai *A Changer, not a victim, meet Afghanistan's first female tour guide* ditemukan 1 pasivasi, 3 nominalisasi, dan 2 substitusi klausa dengan contoh kalimat sebagai berikut.

a) Pasif

Fatima was given an assignment to research Afghanistan's tourist sites and history. Fatima diberi tugas untuk meneliti lokasi wisata dan sejarah Afghanistan.

b) Nominalisasi

Fatima's chosen field was journalism, something her parents weren't too keen on. Bidang pilihan Fatima adalah jurnalisme, bidang yang tidak terlalu disukai orang tuanya.

c) Substitusi klausa

And with more time to study, she continued to work hard and eventually passed the university entrance exam. Dan dengan lebih banyak waktu untuk belajar, dia terus bekerja keras dan akhirnya lulus ujian masuk universitas.

Pada teks ketiga mengenai *Meet the first woman from Oman to climb Mount Everest* ditemukan 2 nominalisasi, 1 substitusi klausa dan tidak ada kalimat yang dipasifkan. Adapun contoh kalimat sebagai berikut.

a) Nominalisasi

Following in his footsteps, her training involved running for 50km at a time and swimming for up to four hours a day. Mengikuti jejaknya, pelatihannya meliputi lari sejauh 50 km sekaligus dan berenang hingga empat jam sehari.

b) Substitusi klausa

During her interview, Alharthy talks about the controversies she was up against - namely, her family and friends' concerns for her safety. Selama wawancaranya, Alharthy berbicara tentang kontroversi yang dia hadapi - yaitu kekhawatiran keluarga dan teman-temannya terhadap keselamatannya.

Sedangkan pada teks keempat mengenai *Meet Liz Warner: the woman who's running her world* ditemukan 2 pasivasi, 3 nominalisasi, dan 2 substitusi klausa dengan contoh kalimat sebagai berikut.

a) Pasif

The organisations Warner supported through her runs include charities which elevate local investment. Organisasi-organisasi yang didukung oleh Warner melalui usahanya mencakup badan-badan amal yang meningkatkan investasi lokal.

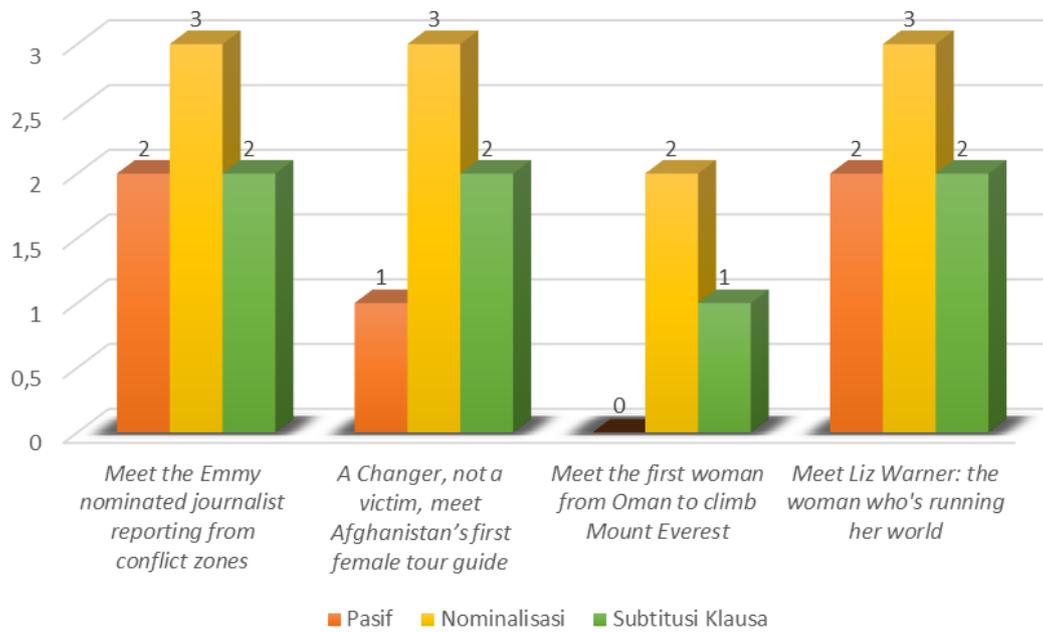
b) Nominalisasi

.....and help individuals realise they are capable of evoking significant change. dan membantu individu menyadari bahwa mereka mampu membangkitkan perubahan yang signifikan.

c) Substitusi klausa

When Liz Warner decided to run 30 marathons in 30 countries before her 30th birthday, it wasn't just a personal goal — Warner wanted to empower runners to change the world by connecting with the places they run. Ketika Liz Warner memutuskan untuk berlari 30 maraton di 30 negara sebelum ulang tahunnya yang ke-30, itu bukan hanya tujuan pribadinya — Warner ingin memberdayakan para pelari untuk mengubah dunia dengan terhubung dengan tempat mereka berlari.

Grafik berikut melihat perbandingan penggunaan strategi eksklusi dalam berbagai teks secara visual. Strategi eksklusi nominalisasi adalah yang paling sering digunakan di semua teks, diikuti oleh eksklusi substitusi klausa dan eksklusi pasif.

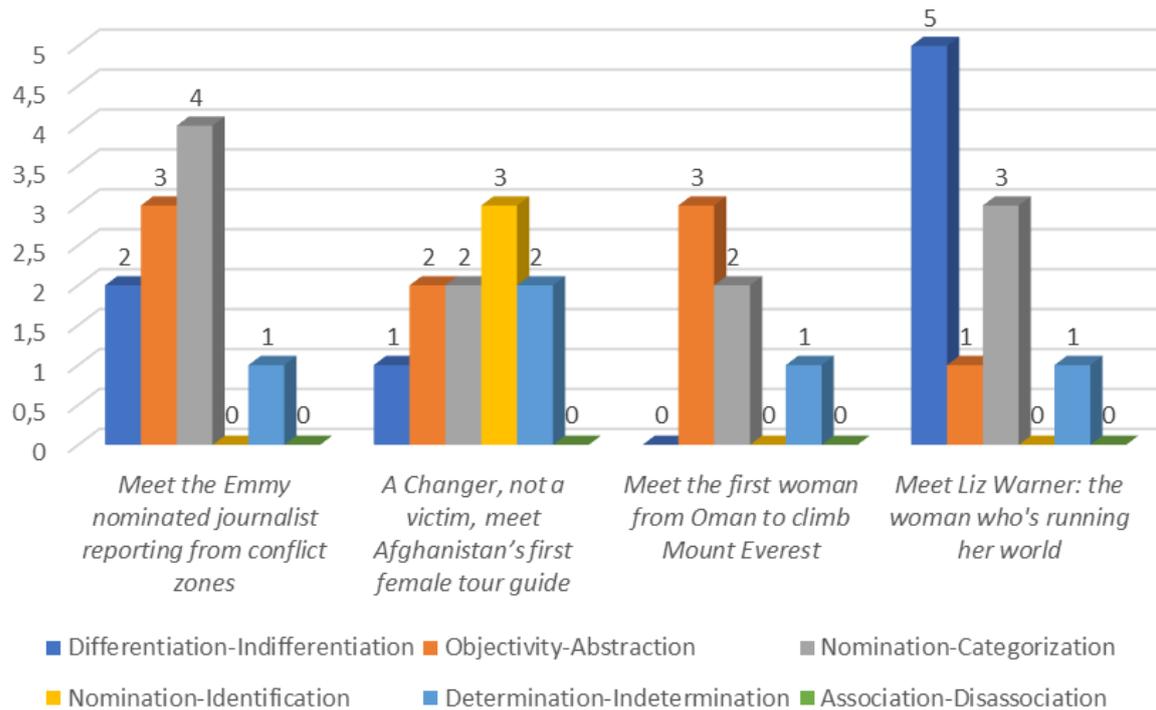


Gambar 2. Eksklusi dalam Teks Berita *Women Beyond Borders*

Eksklusi pasif sering digunakan untuk mengaburkan agen atau pelaku dalam suatu tindakan, yang memberikan kesan bahwa peristiwa tersebut terjadi secara alami atau tidak terelakkan. Kalimat pasif menciptakan gambaran bahwa tindakan tersebut tidak dipengaruhi secara signifikan oleh individu atau kelompok tertentu. Di sisi lain, eksklusi nominalisasi mengubah tindakan atau proses menjadi entitas atau konsep abstrak. Nominalisasi membantu menyederhanakan informasi dan menghindari detail spesifik tentang pelaku. Sedangkan eksklusi substitusi klausa digunakan untuk menggantikan klausa yang lebih panjang dengan frase nominal yang lebih ringkas. Substitusi klausa memungkinkan penulis untuk menyampaikan informasi secara lebih ringkas dan fokus pada ide utama.

Strategi inklusi

Inklusi merupakan strategi wacana yang digunakan untuk memasukkan atau menampilkan aktor dalam teks berita. Peneliti menemukan inklusi dalam teks berita *Women Beyond Borders* yang dapat dilihat pada Gambar 3 berikut.



Gambar 3 Inklusi dalam Teks Berita *Women Beyond Borders*

Grafik di atas mengilustrasikan seberapa sering berbagai kategori digunakan dalam empat artikel yang membahas tentang perempuan-perempuan inspiratif. Kategori-kategori tersebut mencakup Diferensiasi-Indiferensiasi (biru), Objektivitas-Abstraksi (jingga), Nominasi-Kategorisasi (abu-abu), Nominasi-Identifikasi (kuning), Determinasi-Indeterminasi (hijau), dan Asosiasi-Disosiasi (hijau muda). Data menunjukkan bahwa setiap teks berita menggunakan kombinasi kategori yang berbeda, namun Nominasi-Kategorisasi dan Nominasi-Identifikasi sering muncul dalam teks berita tersebut. Sementara itu, kategori Asosiasi-Disosiasi hampir tidak pernah digunakan.

Teks berita pertama tentang *Meet the Emmy nominated journalist reporting from conflict zones* paling sering menggunakan kategori Nominasi-Kategorisasi sebanyak 4 kali, disusul oleh Nominasi-Identifikasi 3 kali, Diferensiasi-Indiferensiasi 2 kali, dan Objektivitas-Abstraksi 1 kali. Tidak ada penggunaan kategori Determinasi-Indeterminasi dan Asosiasi-Disosiasi. Teks berita kedua tentang *A Changer, not a victim, meet Afghanistan's first female tour guide* paling sering menggunakan Nominasi-Identifikasi sebanyak 3 kali, diikuti oleh Objektivitas-Abstraksi dan Diferensiasi-Indiferensiasi masing-masing 2 kali, serta Nominasi-Kategorisasi dan Determinasi-Indeterminasi masing-masing 1 kali. Kategori Asosiasi-Disosiasi tidak muncul dalam tulisan. Teks berita ketiga tentang *Meet the first woman from Oman to climb Mount Everest* menunjukkan penggunaan paling tinggi pada Objektivitas-Abstraksi sebanyak 3 kali, diikuti oleh Nominasi-Kategorisasi 2 kali, serta Diferensiasi-Indiferensiasi dan Nominasi-Identifikasi masing-masing 1 kali. Kategori Determinasi-Indeterminasi dan Asosiasi-Disosiasi tidak digunakan dalam tulisan. Terakhir,

teks berita keempat tentang *Meet Liz Warner: the woman who's running her world* paling sering menggunakan Diferensiasi-Indiferensiasi sebanyak 5 kali, diikuti oleh Nominasi-Kategorisasi 3 kali, serta Objektivitas-Abstraksi, Nominasi-Identifikasi, dan Determinasi-Indeterminasi masing-masing 1 kali. Kategori Asosiasi-Disosiasi tidak muncul dalam tulisan. Contoh pada masing-masing kategori adalah sebagai berikut.

a) Diferensiasi-Indiferensiasi

Diferensiasi-indiferensiasi merupakan strategi wacana yang digunakan untuk menampilkan perbedaan sikap antara dua pihak. Perbedaan sikap ini digambarkan dengan menggunakan dua proposisi (baik atau buruk) yang mempengaruhi makna dan meminggirkan suatu pihak, seperti pada kutipan berikut.

Girls didn't have the opportunity to go to school, even the boys who were allowed to be educated met with their teacher under the shade of some trees by the river instead of a classroom. Anak perempuan tidak mempunyai kesempatan untuk bersekolah, bahkan anak laki-laki yang diperbolehkan bersekolah malah belajar di bawah naungan pepohonan di tepi sungai, bukan di ruang kelas. (diambil dari teks kedua tentang *A Changer, not a victim, meet Afghanistan's first female tour guide*).

Kutipan di atas menyoroti ketidakadilan dalam akses pendidikan di Afghanistan, di mana anak perempuan tidak memiliki kesempatan untuk bersekolah. Bahkan, anak laki-laki yang diizinkan mendapatkan pendidikan hanya bisa belajar di bawah pepohonan di tepi sungai, bukan di dalam kelas. Ini mencerminkan situasi yang sulit dan ketidakcukupan fasilitas pendidikan di sana. Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan bagi semua anak di Afghanistan dan mengatasi hambatan gender yang menghalangi perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang layak.

b) Objektivitas-Abstraksi

Objektivitas-abstraksi merupakan strategi yang berkaitan dengan informasi yang disajikan dalam teks berita. Berita tertulis memberikan petunjuk yang konkrit atau tidak jelas.

Anelise has been working in the field for 10 years. In 2018 she joined Euronews, reporting firsthand on major stories across the world and venturing headfirst into ongoing conflicts. Anelise telah bekerja di lapangan selama 10 tahun. Pada tahun 2018 ia bergabung dengan Euronews, melaporkan secara langsung berita-berita besar di seluruh dunia dan terjun langsung ke dalam konflik yang sedang berlangsung. (diambil dari teks pertama tentang *Meet the Emmy nominated journalist reporting from conflict zones*).

Kutipan di atas menjelaskan seorang jurnalis berpengalaman selama sepuluh tahun dan bergabung dengan Euronews pada tahun 2018. Anelise menunjukkan keberanian dan komitmen yang luar biasa dalam pekerjaannya. Ia tidak hanya melaporkan berita-berita penting di berbagai belahan dunia, tetapi juga terjun langsung ke dalam konflik-konflik yang sedang berlangsung, menunjukkan kedalaman empati dan keinginan yang kuat untuk memahami

secara langsung tantangan yang dihadapi oleh banyak orang di dunia ini. Keberanian dan dedikasinya menginspirasi, sementara pandangannya yang humanis dan peduli terhadap kemanusiaan membawa dimensi yang lebih dalam dalam pekerjaannya sebagai jurnalis.

c) Nominasi-Kategorisasi

Nominasi-kategorisasi merupakan strategi inklusi yang menghadirkan aktor berdasarkan kategori.

With a fire lit inside her, Fatima began working day and night to produce more handicrafts to sell. Eventually, she saved enough money to be able to pay to go to school. Dengan api menyala di dalam dirinya, Fatima mulai bekerja siang dan malam untuk menghasilkan lebih banyak kerajinan tangan untuk dijual. Akhirnya, dia menabung untuk membiayai sekolahnya. (diambil dari teks kedua tentang *A Changer, not a victim, meet Afghanistan's first female tour guide*).

Kutipan di atas menjelaskan bahwa dengan semangat yang membara di dalam hatinya, Fatima bekerja keras tanpa kenal lelah untuk menciptakan lebih banyak kerajinan tangan demi mencapai impian sekolahnya. Keberhasilannya menabung untuk biaya sekolah tidak hanya mencerminkan dedikasi yang kuat terhadap pendidikan tetapi juga ketulusan hati yang menginspirasi untuk mengatasi segala rintangan. Kisah ini membangkitkan rasa haru dan penghargaan atas kegigihan seseorang dalam mengejar mimpi mereka, sambil menyoroti pentingnya dukungan sosial dan kesempatan yang adil bagi semua individu dalam meraih pendidikan.

d) Nominasi-Identifikasi

Nominasi-identifikasi merupakan strategi inklusi dimana aktor atau peristiwa ditulis dengan menggunakan klausa sebagai penjelasnya.

Fatima also presented a radio show called Winner Women which shared the story of brilliant and inspiring women. Hingga harus mengungsi pada tahun 2021, Fatima juga membawakan acara radio bertajuk Winner Women yang seperti Women Beyond Borders berbagi kisah tentang perempuan-perempuan brilian dan inspiratif. (diambil dari teks kedua tentang *A Changer, not a victim, meet Afghanistan's first female tour guide*).

e) Determinasi-Indeterminasi

Determinasi merupakan perlakuan aktor yang namanya tidak disebutkan secara jelas melainkan hanya disebutkan sebagai anonim. Sedangkan, indeterminasi adalah perlakuan kepada aktor-aktor sosial dengan menampilkan nama atau ciri umum secara jelas dalam wacana.

The organisations Warner supported through her runs include charities which elevate local investment, empower women, and help individuals realise they are capable of evoking significant change. Organisasi-organisasi yang didukung oleh Warner melalui usahanya mencakup badan-badan amal yang meningkatkan investasi lokal, memberdayakan perempuan, dan membantu individu menyadari bahwa mereka mampu membangkitkan perubahan yang signifikan. (diambil dari teks keempat tentang *Meet Liz Warner: the woman who's running her world*).

Liz Warner dalam kutipan di atas memberikan kesempatan bagi perubahan yang berarti untuk komunitas lokal, pemberdayaan perempuan, dan pemahaman diri individu tentang potensi mereka untuk menciptakan dampak yang signifikan. Dalam upayanya, ia menghadirkan keceriaan dan semangat untuk mendorong kebaikan dan kesempatan bagi mereka yang membutuhkan, menciptakan ikatan kemanusiaan yang kuat dan menggerakkan roda perubahan yang berkelanjutan. Meskipun tantangan-tantangan ada, kisah Warner mengajarkan kita tentang kekuatan kasih sayang dan kepedulian yang mampu merubah dunia menjadi tempat yang lebih baik untuk semua orang.

Pembahasan

Posisi perempuan dalam teks berita

Konstruksi citra perempuan dalam wacana media massa telah lama menjadi isu penting bagi studi media feminis. Beberapa penelitian yang menganalisis penggambaran media tentang perempuan sepanjang tahun 1970an melaporkan bahwa perempuan cenderung digambarkan dalam peran subordinat, sedangkan laki-laki sering digambarkan dalam peran otoritas (Debbagh, 2012). Gambaran perempuan lebih sering ditempatkan di lingkungan domestik, sementara laki-laki lebih sering muncul di tempat kerja dan lingkungan publik lainnya (Mendes & Carter, 2008; Watkins & Emerson, 2000).

Gallagher (2003) mengamati bahwa gambaran perempuan dalam media memiliki hubungan dan mungkin saja merupakan hasil dari ideologi serta wacana ekonomi, sosial, dan budaya tertentu dalam suatu negara. Sadia et al (2022) mengatakan bahwa representasi yang keliru di media bukan sekadar isu. Di Pakistan misalnya, perempuan disalahartikan dalam saluran berita sehingga perlu disoroti dan dipertanyakan. Dalam hal ini Strauss & Feiz (2013) menganggap media mempengaruhi pemikiran masyarakat umum dan representasi yang salah terhadap perempuan dapat mengubah pola pikir mereka tentang perempuan. Bahkan, O'Keeffe (2006) menyarankan untuk secara kritis mencermati dan mempertanyakan media, yang sering dianggap sebagai sumber informasi utama, terutama terkait dengan marginalisasi perempuan.

Penelitian yang melibatkan topik perempuan telah sering dilakukan dan kesimpulannya adalah kepentingan perempuan dianggap kurang penting dibandingkan dengan kepentingan laki-laki (Ross & Carter, 2011). Ketimpangan gender juga terjadi di Jepang, yang tercermin dalam media melalui aspek politik, ekonomi, dan sosial. Perempuan Jepang seringkali digambarkan sebagai korban yang tidak berdaya dan membutuhkan bantuan, khususnya dalam konteks domestik. Namun, Gerakan #MeToo telah menjadi pendorong bagi inisiatif feminis di Jepang, menunjukkan optimisme terhadap kesetaraan identitas gender di negara tersebut (Zhang et al., 2022). Selain itu, kekerasan berbasis gender tidak hanya tercermin dalam media online, tetapi juga dialami dalam kehidupan sehari-hari. Fenomena ini memiliki keterkaitan erat dengan realitas perempuan di Maroko. Penelitian telah mencoba untuk menegaskan hubungan antara stereotip gender dan kekerasan yang dilakukan terhadap perempuan. Penempatan perempuan dalam struktur kekuasaan sering kali

mengarah pada ketidaksetaraan peran gender dan bahkan kekerasan yang terjadi di ruang publik (Chafai, 2017). Terlebih lagi, perempuan di Maroko cenderung memiliki akses yang lebih terbatas untuk mengembangkan diri, baik dalam ranah pemerintahan maupun sektor swasta, dibandingkan dengan laki-laki.

Konstruksi citra perempuan dalam media massa mengungkapkan pola yang menunjukkan ketidakseimbangan gender dalam representasi. Dampak dari representasi yang keliru dapat memengaruhi persepsi masyarakat terhadap perempuan, memperkuat stereotip, dan bahkan berkontribusi pada ketidaksetaraan gender serta kekerasan.

Strategi eksklusif dan inklusi dalam teks berita

Theo Van Leeuwen telah menjadi populer dalam penelitian di berbagai negara. Beberapa penelitian terdahulu tentang strategi inklusi dilakukan oleh Harling, (2013); Hodgkinson (2012); Remley (2009); Tange (2016); Trilokekar & El Masri (2017). Dalam penelitiannya, mereka menggambarkan inklusi sebagai "kekuatan" yang mengatur kebijakan pendidikan. Kebijakan inklusi ini mendasarkan pada usaha untuk mencapai kesetaraan dan keadilan bagi anak-anak. Selain itu, mereka berpendapat bahwa ada hubungan erat antara wacana dan kekuasaan. Kekuasaan tidak hanya beroperasi melalui jalur formal seperti undang-undang dan lembaga-lembaga negara dengan kewenangannya untuk melarang dan menghukum, tetapi juga melalui serangkaian wacana yang mendefinisikan sesuatu atau kelompok sebagai tidak benar atau buruk.

Leeuwen (2008) menyatakan bahwa bahasa merupakan gambaran ideologi, sehingga dengan mempelajari bahasa dalam teks, ideologi dapat diidentifikasi. Model analisis wacana yang dikembangkan untuk mengetahui dan mengkaji bagaimana suatu kelompok atau seseorang dipinggirkan dalam posisinya dalam wacana. Pendapat ini mengacu pada hubungan erat antara wacana dan kekuasaan. Dalam banyak kasus, liputan media, terutama peristiwa yang melibatkan kelompok dominan, sebagaimana yang telah diteliti oleh Putriani & Juita (2021) sering kali digambarkan dengan cara yang kurang baik. Tidak mengherankan jika perempuan, buruh, dan petani justru sering digambarkan secara negatif.

Hasil penelitian yang menunjukkan bahwa perempuan dalam teks berita sering digambarkan sebagai subjek aktif memiliki pengaruh terhadap penggunaan bahasa dan representasi gender di dalam media. Perempuan tidak hanya dianggap sebagai aktor yang berpengaruh dalam kehidupan sosial dan politik, tetapi juga dalam konteks berita. Strategi eksklusif seperti pasif dan nominalisasi digunakan untuk menyamarkan aktor dalam teks berita. Artinya, penulis berita sering menggunakan cara-cara tersebut untuk menghindari penjelasan lebih lanjut tentang perempuan sebagai aktor.

Di dalam teks berita *Women Beyond Borders* strategi inklusi seperti Nominasi-Kategorisasi dan Nominasi-Identifikasi lebih sering digunakan, yang berarti bahwa penulis berita cenderung untuk mengidentifikasi perempuan secara spesifik dan memberikan kategori yang tepat untuk mereka. Meskipun demikian, Asosiasi-Disosiasi jarang digunakan, yang berarti bahwa penulis

berita kurang menggunakan cara untuk menghubungkan perempuan dengan konteks yang lebih luas.

Dampak dari hasil penelitian ini adalah perbaikan representasi gender dalam media. Dengan perempuan digambarkan sebagai subjek aktif, media dapat memberikan gambaran yang lebih realistis tentang peran mereka dalam masyarakat sehingga dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Selain itu, strategi inklusi yang lebih sering digunakan dapat membantu meningkatkan kualitas informasi yang disampaikan, dimana masyarakat dapat memiliki pemahaman yang lebih baik tentang perempuan.

4. Simpulan

Model analisis wacana kritis Sara Mills dan Theo Van Leeuwen menawarkan wawasan penting tentang bagaimana posisi dan peran individu dalam cerita mempengaruhi pemahaman pembaca, serta bagaimana kekuasaan dan ideologi diekspresikan melalui bahasa dan representasi media. Mills menegaskan bahwa ketika individu ditempatkan sebagai subjek, mereka digambarkan sebagai aktif dan memiliki kendali, sementara yang ditempatkan sebagai objek cenderung pasif. Sementara, strategi yang dikembangkan oleh Leeuwen seperti eksklusif pasif, nominalisasi, dan substitusi klausa digunakan untuk mengaburkan aktor perempuan dalam teks berita. Konstruksi citra perempuan dalam media massa telah lama menjadi perhatian studi media feminis, yang sering menunjukkan ketidakseimbangan gender dengan perempuan dalam peran subordinat dan laki-laki dalam peran otoritas. Untuk mengatasi ketidakadilan gender dan representasi yang tidak tepat dalam media, perlu kesadaran kritis di kalangan masyarakat. Pendidikan literasi media yang mengajarkan analisis kritis terhadap representasi gender harus diperkuat di sekolah-sekolah dan komunitas. Sehingga kita dapat mengenali bias dan stereotip dalam pemberitaan dan representasi media, khususnya tentang peran perempuan dan laki-laki dalam berbagai konteks. Selain itu, media massa perlu mengambil langkah-langkah proaktif untuk memastikan representasi yang lebih seimbang dan adil. Penyedia konten harus berkomitmen untuk menyajikan cerita dengan perspektif yang beragam dan menghindari penggambaran yang stereotipikal dan bias.

Daftar Pustaka

- Ackerly, B. A., & True, J. (2019). *Doing Feminist Research in Political and Social Science*. Bloomsbury Publishing.
- Alfredsson, H., Ask, K., & von Borgstede, C. (2016). Beliefs about intimate partner violence: A survey of the Swedish general public. *Scandinavian Journal of Psychology*, 57(1), 57–64. <https://doi.org/10.1111/sjop.12254>
- Ali, R., & Batool, S. (2015). Stereotypical Identities Discourse Analysis of Media Images of Women in Pakistan. *Multidisciplinary Journal of Gender Studies*, 4(2), Article 2. <https://doi.org/10.17583/generos.2015.1502>

- Asheva, A. J., & Tasyarasita, A. Z. (2022). Case of Vengeful Woman in News Text: Sara Mills' Critical Discourse Analysis. *Deiksis*, 14(2), Article 2. <https://doi.org/10.30998/deiksis.v14i2.9999>
- Badara, A., & Jamiludin, J. (2020). Representation of Indonesian women workers: A critical discourse analysis on the newspapers of nationalist-secular and Islamic ideological perspectives. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 10(1), 79–101. <https://doi.org/10.18326/ijims.v10i1.79-101>
- Carlyle, K. E., Slater, M. D., & Chakroff, J. L. (2008). Newspaper Coverage of Intimate Partner Violence: Skewing Representations of Risk. *Journal of Communication*, 58(1), 168–186. <https://doi.org/10.1111/j.1460-2466.2007.00379.x>
- Chafai, H. (2017). Contextualising street sexual harassment in Morocco: A discriminatory sociocultural representation of women. *The Journal of North African Studies*, 22(5), 821–840. <https://doi.org/10.1080/13629387.2017.1364633>
- Debbagh, M. (2012). Discourse analysis of the representations of women in Moroccan broadcast news. *The Journal of North African Studies*, 17(4), 653–670. <https://doi.org/10.1080/13629387.2012.685248>
- Easteal, P., Holland, K., & Judd, K. (2015). Enduring themes and silences in media portrayals of violence against women. *Women's Studies International Forum*, 48, 103–113. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2014.10.015>
- Elyas, T., & Aljabri, A. (2020). Representations of Saudi Male's Guardianship System and Women's Freedom to Travel in Western Newspapers: A Critical Discourse Analysis. *Contemporary Review of the Middle East*, 7(3), 339–357. <https://doi.org/10.1177/2347798920921977>
- Evianda, E., Ramli, R., & Harun, M. (2019). Critical discourse analysis on women's position in prohaba daily news texts. *Studies in English Language and Education*, 6(2), Article 2. <https://doi.org/10.24815/siele.v6i2.14783>
- Fairclough, N. (2012). Critical discourse analysis. In *The Routledge Handbook of Discourse Analysis*. Routledge.
- Fowler, R. (2013). *Language in the News: Discourse and Ideology in the Press*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315002057>
- Gallagher, M. (2003). Feminist Media Perspectives. In *A Companion to Media Studies* (pp. 19–39). John Wiley & Sons, Ltd. <https://doi.org/10.1002/9780470999066.ch2>
- Hamid, M. A., Basid, A., & Aulia, I. N. (2021). The reconstruction of Arab women role in media: A critical discourse analysis. *Social Network Analysis and Mining*, 11(1), 101. <https://doi.org/10.1007/s13278-021-00809-0>
- Harling, M. (2013). Examining 'The Police': On Inclusion and 'Investmentality' in Swedish Schooling. *European Education*, 45(3), 51–66. <https://doi.org/10.2753/EUE1056-4934450304>

- Hodkinson, A. (2012). 'All present and correct?' Exclusionary inclusion within the English educational system. *Disability & Society*, 27(5), 675–688. <https://doi.org/10.1080/09687599.2012.673078>
- Ismail, M. M., & Harun, F. N. (2021). Modern Standard Arabic Online News Discourse of Men and Women: Corpus-Based Analysis. *Asian Journal of Behavioural Sciences*, 3(1), Article 1.
- Krishnamurthy, R. (1995). Ethnic, Racial and Tribal: The Language of Racism? In *Texts and Practices*. Routledge.
- Leeuwen, T. V. (2008). *Discourse and Practice: New Tools for Critical Discourse Analysis*. Oxford University Press.
- Leung, L.-C. (2019). Deconstructing the Myths About Intimate Partner Violence: A Critical Discourse Analysis of News Reporting in Hong Kong. *Journal of Interpersonal Violence*, 34(11), 2227–2245. <https://doi.org/10.1177/0886260516660298>
- Mardikantoro, H. B., Baehaqie, I., & Badrus Siroj, M. (2022). Construction of women in media: A critical discourse analysis on violence against women in newspaper. *Cogent Arts & Humanities*, 9(1), 2146927. <https://doi.org/10.1080/23311983.2022.2146927>
- Martínez Lirola, M., & Zammit, K. (2017). *Disempowerment and Inspiration: A Multimodal Discourse Analysis of Immigrant Women in the Spanish and Australian Online Press* [CADAAD]. <http://rua.ua.es/dspace/handle/10045/68750>
- Mendes, K., & Carter, C. (2008). Feminist and Gender Media Studies: A Critical Overview. *Sociology Compass*, 2(6), 1701–1718. <https://doi.org/10.1111/j.1751-9020.2008.00158.x>
- Mills, S. (1998). Post-feminist text analysis. *Language and Literature*, 7(3), 235–252. <https://doi.org/10.1177/096394709800700304>
- Mowri, S., & Bailey, A. (2023). Framing safety of women in public transport: A media discourse analysis of sexual harassment cases in Bangladesh. *Media, Culture & Society*, 45(2), 266–284. <https://doi.org/10.1177/01634437221111913>
- O’Keeffe, A. (2006). *Investigating Media Discourse*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203015704>
- Putriani, I., & Juita, N. (2021). Critical Discussion of Exclusion and Inclusion in CNN Indonesia Online News: Theo Van Leeuwen’s View. *Humanus: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Humaniora*, 20(1), 13–20. <https://doi.org/10.24036/humanus.v20i1.107160>
- Remley, D. (2009). Training within Industry as Short-Sighted Community Literacy-Appropriate Training Program: A Case Study of Worker-Centered Training and Its Implications. *Community Literacy Journal*, 3(2), 93–114.
- Ross, K., & Carter, C. (2011). Women and news: A long and winding road. *Media, Culture & Society*, 33(8), 1148–1165. <https://doi.org/10.1177/0163443711418272>
- Sadia, S., Ahmed, W., & Riaz, A. (2022). Negative Projection: A Critical Discourse Analysis of Women’s Portrayal in Pakistani News Channel.

- Annals of Human and Social Sciences*, 3(2), Article 2.
[https://doi.org/10.35484/ahss.2022\(3-II\)21](https://doi.org/10.35484/ahss.2022(3-II)21)
- Sahill, P. H. (2023). Dwelling in an all-male world: A critical analysis of the Taliban discourse on Afghan women. *Women's Studies International Forum*, 98, 102748. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2023.102748>
- Sriwimon, L., & Zilli, P. J. (2017). Applying Critical Discourse Analysis as a conceptual framework for investigating gender stereotypes in political media discourse. *Kasetsart Journal of Social Sciences*, 38(2), 136–142. <https://doi.org/10.1016/j.kjss.2016.04.004>
- Strauss, S., & Feiz, P. (2013). *Discourse Analysis: Putting Our Worlds into Words*. Routledge. <https://doi.org/10.4324/9780203121559>
- Tange, H. (2016). Inclusive and exclusive knowledge practices in interdisciplinary, international education. *International Journal of Inclusive Education*, 20(10), 1097–1108. <https://doi.org/10.1080/13603116.2016.1155660>
- Terman, R. (2017). Islamophobia and Media Portrayals of Muslim Women: A Computational Text Analysis of US News Coverage. *International Studies Quarterly*, 61(3), 489–502. <https://doi.org/10.1093/isq/sqx051>
- Trilokekar, R. D., & El Masri, A. (2017). The '[h]unt for new Canadians begins in the classroom*': The construction and contradictions of Canadian policy discourse on international education. *Globalisation, Societies and Education*, 15(5), 666–678. <https://doi.org/10.1080/14767724.2016.1222897>
- van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press.
- Watkins, S. C., & Emerson, R. A. (2000). Feminist Media Criticism and Feminist Media Practices. *The ANNALS of the American Academy of Political and Social Science*, 571(1), 151–166. <https://doi.org/10.1177/000271620057100111>
- Yahya, U., Anwar, R. H., & Zaki, S. (2022). The Gendering of Women in the Discourse of Politics: A Case of Political Talk Shows in Pakistan. *Pakistan Social Sciences Review*, 6(2), Article 2.
- Zhang, J., Sun, C., & Hu, Y. (2022). Representing victims and victimizers: An analysis of #MeToo movement related reports. *Women's Studies International Forum*, 90, 102553. <https://doi.org/10.1016/j.wsif.2021.102553>